

**PENGARUH MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE *TEAM
ACCELERATED INSTRUCTION* (TAI) TERHADAP HASIL
BELAJAR SOSIOLOGI KELAS XI IPS
SMA NEGERI 16 PADANG**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan*



Oleh

**SELVIA FEBRY DARMA
2009/97175**

**PRODI PENDIDIKAN SOSIOLOGI ANTROPOLOGI
JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2016**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Pengaruh Model *Cooperative Learning Tipe Team Accelerated Instruction (TAI)*

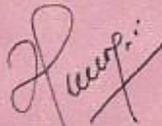
Terhadap Hasil Belajar Sosiologi Kelas XI IPS SMA N 16 Padang

Nama : Selvia Febry Darma
Bp/Nim : 2009/97175
Program Studi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Februari 2016

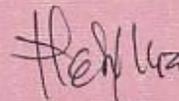
Disetujui oleh:

Pembimbing I



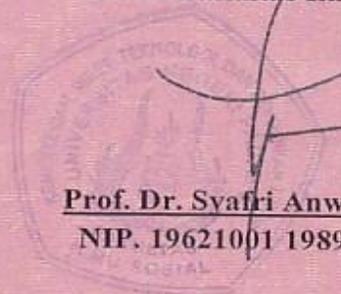
Drs. Zafri, M.Pd
NIP. 19590910 198603 1 003

Pembimbing II



Ike Sylvia, S.IP., M.Si
NIP. 19770608 200510 2 002

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial



Prof. Dr. Syafri Anwar, M.Pd
NIP. 19621001 198903 1 002

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang
Pada Tanggal 9 Februari 2016

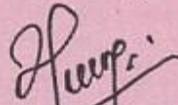
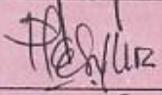
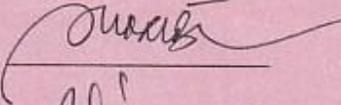
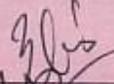
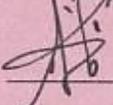
Pengaruh Model Cooperative Learning Tipe Team Accelerated Instruction (TAI)

Terhadap Hasil Belajar Sosiologi Kelas XI IPS SMA N 16 Padang

Nama : Selvia Febry Darma
Bp/Nim : 2009/97175
Jurusan : Sosiologi
Program Studi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Februari 2016

Tim Penguji:

Nama	Tanda Tangan
1. Ketua : Drs. Zafri, M.Pd	 _____
2. Sekretaris : Ike Sylvia, S.Ip., M.Si	 _____
3. Anggota : Junaidi, S.Pd., M.Si	 _____
4. Anggota : Drs. Gusrareddi	 _____
5. Anggota : Eka Asih Febriani, S.Pd., M.Pd	 _____

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

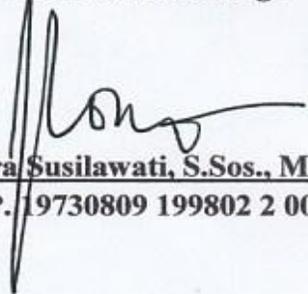
Nama : Selvia Febry Darma
NIM/BP : 97175/2009
Program Studi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial
Program : Sarjana (S1)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Pengaruh Cooperative Learning Tipe Team Accelerated Instruction (TAI) Terhadap Hasil Belajar Sosiologi Kelas XI IPS SMA N 16 Padang”** adalah benar hasil karya sendiri, bukan hasil plagiat dari hasil karya orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukuman sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun masyarakat dan negara.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggungjawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, Februari 2016

Diketahui oleh,
Ketua Jurusan Sosiologi


Nora Susilawati, S.Sos., M.Si
NIP. 19730809 199802 2 001

Saya yang menyatakan

Selvia Febry Darma
NIM:97175/2009

ABSTRAK

Selvia Febry Darma. 97175/2009, “Pengaruh Model Cooperarive Learning Tipe *Team Accelerated Instruction* (TAI) Terhadap Hasil Belajar Sosiologi Kelas XI IPS SMA N 16 Padang” Skripsi. Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang 2016

Pembimbing 1 : Drs. Zafri M.Pd

Pembimbing 2 : Ike Sylvia S.Ip, M.Si

Rendahnya pemahaman konsep sosiologi siswa disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya pelaksanaan pembelajaran yang kurang baik dan tepat. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar sosiologi adalah melalui pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction*. Pembelajaran ini menuntut siswa untuk bisa belajar secara individu dan membantu teman sekelompoknya untuk dapat memahami proses pembelajaran yang sedang dipelajari. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pembelajaran kooperatif learning Tipe *Team Accelerated Instruction* terhadap hasil belajar sosiologi siswa. Hipotesis yang digunakan adalah pemahaman. Penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan rancangan penelitian *control group pretest- post test*. Populasi dalam penelitian ini adalah kelas XI SMA N 16 Padang yang terdaftar pada tahun pelajaran 2015/2016. Pengambilan sampel dengan teknik random, dimana sebagai kelas kontrol adalah kelas XI3 dan kelas eksperimen kelas XI2.

Berdasarkan deskripsi data diketahui rata-rata pemahaman konsep sosiologi pre tes kelas eksperimen adalah 65,23, sedangkan kelas kontrol adalah 61,81. Sebelum dilakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan homogenitas. Pada analisis normalitas pre tes kelas eksperimen terdapat L_{hitung} 0,087 dan L_{tabel} 0,135 ($0,087 < 0,135$), dan kelas kontrol L_{hitung} 0,128 dan L_{tabel} 0,135 ($0,128 < 0,135$), maka kesimpulannya data terdistribusi normal. Untuk uji homogenitas F_{hitung} 1,25 dan F_{tabel} 2,11 ($1,25 < 2,11$), data pre test kelas eksperimen dan kontrol homogen. Untuk uji t terdapat T_{hitung} 1,24 dan T_{tabel} 2,03 ($1,24 < 2,03$), tidak terdapat perbedaan kelas eksperimen dan kelas kontrol pada data pretes. Maka yang diolah adalah data post tes.

Diketahui rata-rata pemahaman konsep sosiologi post test kelas eksperimen adalah 83,57 dan kelas kontrol 72,5. Pengolahan data tes dilakukan dengan menggunakan uji normalitas, homogenitas dan uji t. setelah dianalisis perhitungan uji t diperoleh T_{hitung} 3,98 dengan taraf nyata 0,05 dan df 41 diperoleh T_{tabel} 2,03, ($3,98 > 2,03$), hipotesis diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model cooperative learning tipe *team accelerated instruction* terhadap hasil belajar sosiologi terutama pada aspek pemahaman konsep.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT, berkat rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Pengaruh Model Cooperarive Learning Tipe *Team Accelerated Instruction* (TAI) Terhadap Hasil Belajar Pemahaman Konsep Sosiologi Kelas XI IPS SMA N 16 Padang”. Skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata 1 pada jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.

Pada penulisan ini penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Bapak Drs, Zafri, M.Pd sebagai pembimbing I dan Ibu Ike Sylvia, S.Ip, M.Si sebagai pembimbing II yang telah memberikan masukan dan saran dengan ikhlas dan penuh kesabaran membimbing penulis menyelesaikan skripsi ini. Selanjutnya penulis juga mengucapkan terima kasih kepada: Bapak Dekan Fakultas Ilmu Sosial beserta staf dan karyawan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kemudahan dalam administrasinya; Ibu Ketua dan Sekretaris Jurusan Sosiologi Fkultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kemudahan dalam menyelsaikan skripsi ini; Bapak dan Ibu Staf Pengajar Jurusan Sosiologi yang telah banyak memberikan ilmunya kepada penulis selama menjalankan perkuliahan. Terima kasih kepada Penasehat Akademis (PA) Bapak Drs. Emizal Amri, M.Pd., M.Si yang telah memberikan penunjuk dan bimbingan selama perkuliahan. Terima kasih kepada Ibu Eva Kahar, S.Pd sebagai guru Sosiologi di

SMA N 16 Padang yang telah membantu peneliti selama penelitian. Orang Tua tercinta yang telah memberikan dukungan do'a, moril dan materil kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, serta kakak-kakak dan adik-adik tersayang yang telah memberikan dorongan semangat dalam perkuliahan sampai penyusunan skripsi ini selesai. Rekan-rekan maha siswa Jurusan Sosiologi, khususnya angkatan 2009 yang telah banyak memberikan semangat sehingga penulis skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Semua pihak yang dengan sukarela memberikan bantuan baik berupa pemikiran maupun buku-buku yang relevan sehingga penyusunan skripsi ini dapat berjalan dengan lancar.

Akhir kata dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis mengharapkan masukan berupa kritikan dan saran membangun dari segenap pembaca. Atas kritikan dan saran pembaca, penulis ucapkan terima kasih. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca, khususnya program Studi Sosiologi Antropologi.

Padang, Februari 2016

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Batasan Masalah.....	9
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teoritis	
1. Hasil Belajar.....	11
2. Model Cooperative Learning Tipe Team Accelerated Instruction.....	14
3. Pemahaman Konsep.....	26
4. Metode Ceramah.....	31
5. Teori Belajar	34
B. Studi Relevan.....	35
C. Kerangka berfikir.....	37
D. Hipotesis Penelitian.....	39
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis dan Desain Penelitian.....	40
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	44
C. Populasi dan Sampel Penelitian.....	44

D. Variable dan Data Penelitian.....	46
E. Validitas Penelitian.....	47
F. Instrument Penelitian.....	50
G. Teknik Analisa Data.....	56
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Hasil Penelitian	
1. Deskripsi Data.....	62
2. Uji Normalitas.....	65
3. Uji Homogenitas.....	65
4. Uji Hipotesis	66
B. Pembahasan	67
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	72
B. Saran	73
DAFTAR PUSTAKA.....	74
LAMPIRAN	76

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Daftar Rata-rata Nilai Siswa Per Kelas Pada Ujian Semester I Kelas XI.....	3
Tabel 2 : hasil analisis soal semester 1 kelas XI berdasarkan fakta, konsep dan prinsip.....	4
Table 3 : hasil analisis soal semester 1 kelas XI berdasarkan CI, C2, dan C3.....	5
Table 4 : langkah-langkah model pembelajaran kooperatif.....	19
Table 5 : rancangan penelitian	41
Tabel 6 : skenario pembelajaran.....	42
Tabel 7 : jumlah siswa	45
Table 8 : daftar sampel.....	45
Table 9 : klasifikasi tingkat validitas	52
Table 10 : indeks realibilitas	53
Table 11 : klasifikasi tingkat kesukaran soal.....	54
Table 12 : klasifikasi indeks daya beda.....	55
Table 13: perbandingan nilai rata-rata pre test kelas eksperimen dan kelas kontrol.....	63
tabel 14 : perbandingan nilai rata-rata post test pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.....	64
tabel 15 : hasil uji normalitas pre test kelas eksperimen dan kelas kontrol	65
Tabel 16 : hasil uji homogenitas pre test kelas eksperimen dan kelas kontrol.....	65
Tabel 17 : hasil uji hipotesis post test kelas eksperimen dan kelas kontrol.....	67

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Kisi-kisi soal uji coba.....	76
2. Soal uji coba sosiologi kelas XI SMA N 16 Padang.....	77
3. Kunci jawaban.....	84
4. Uji validitas.....	85
5. Uji realibilitas.....	87
6. Tingkat kesukaran soal.....	89
7. Daya beda.....	91
8. Tabulasi uji coba.....	93
9. RPP kelas eksperimen.....	94
10. RPP kelas kontrol.....	113
11. Materi ajar.....	129
12. Soal Pre test dan Post test.....	139
13. Kunci jawaban.....	144
14. Analisis normalitas pre test kelas eksperimen.....	145
15. Analisis normalitas pretest kelas kontrol	146
16. Uji homogenitas.....	147
17. Uji hipotesis.....	148
18. Data pre test kelas eksperimen dan kelas kontrol, varian dan standar deviasi	149
19. Uji normalitas post test kelas eksperimen.....	150

20. Uji normalitas post test kelas kontrol.....	151
21. Uji homogenitas post test.....	152
22. Uji hipotesis post test.....	153
23. Dokumentasi.....	154
24. Tabel-tabel panduan statistik.....	155
25. Surat-surat penelitian.....	158

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas bangsa. Untuk menghasilkan mutu pendidikan dalam rangka memajukan bangsa Indonesia agar tidak jauh tertinggal dalam dunia pendidikan, dibutuhkan manusia-manusia Indonesia yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan potensi yang nantinya diharapkan mampu menerima perubahan-perubahan yang terjadi dalam lingkungan masyarakat. Apabila proses pembelajaran yang berlangsung dihadapi dengan rileks dan menyenangkan oleh siswa, maka dengan sendirinya semangat siswa akan bangkit untuk menguasai konsep yang ada dalam pembelajaran, dan siswa dapat menggali makna dari apa yang telah mereka pelajari.

Tujuan pembelajaran sosiologi dalam kurikulum KTSP mencakup dua aspek, yaitu (1) secara kognitif, pengajaran sosiologi dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan dasar sosiologi agar siswa mampu memahami dan menelaah secara rasional komponen-komponen dari individu, kebudayaan dan masyarakat sebagai suatu sistem. (2) secara praktis, untuk mengembangkan keterampilan sikap dan perilaku siswa yang rasional dan kritis dalam menghadapi kemajemukan masyarakat, kebudayaan, situasi sosial, serta masalah sosial yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari (Depdiknas ,2003:2).

Dari tujuan tersebut dapat dilihat bahwa pendidikan bertujuan membentuk manusia seutuhnya. Sehingga pendidikan sangat penting bagi pertumbuhan dan kelangsungan hidup seseorang dan bangsa. Pendidikan mampu membentuk kemandirian, kecerdasan, trampilan dan mampu mengikuti perkembangan zaman.

Kenyataannya, tujuan pembelajaran sosiologi masih belum tercapai seperti yang diharapkan. Hal ini dapat dilihat pada hasil belajar yang diperoleh siswa SMA Negeri 16 Padang. Pembelajaran sosiologi dimaksud untuk mengembangkan kemampuan pemahaman konsep dan fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik dapat mengembangkan cakrawala, meningkatkan kemampuannya dalam mengaktualisasikan potensi dalam diri siswa, serta dapat menyikapi masalah sosial yang ada dalam masyarakat dengan pemikiran yang rasional dan kritis.

Rendahnya pemahaman siswa terhadap konsep-konsep dari materi pelajaran yang diajarkan ketika guru menjelaskan materi dengan indikator mendeskripsikan dan menjelaskan materi pelajaran. Setelah pembelajaran selesai guru bertanya kepada siswa, hanya beberapa siswa yang mampu menjawab dengan bahasa sendiri. Ketika diminta menjawab pertanyaan, respon siswa lama. Ketika siswa ditanya mengenai pelajaran yang belum dipahami, siswa cenderung diam dan hanya sebagian kecil siswa yang bertanya.

Proses pembelajaran yang seperti ini secara tidak langsung mempengaruhi hasil belajar siswa dan berdampak dengan adanya beberapa siswa

yang belum mencapai nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), terutama di SMA N 16 Padang yang memiliki KKM 75 terutama pada mata pelajaran sosiologi. Hal ini terlihat masih banyak siswa yang menjawab salah soal yang diberikan oleh guru. Saat siswa tidak mampu memahami makna dari konsep-konsep sosiologi yang dijelaskan oleh guru, maka secara tidak langsung akan mempengaruhi siswa untuk mampu memahami realitas yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 1
Daftar Rata-rata Nilai Siswa Per Kelas Pada Ujian Semester I
Kelas XI IPS SMA Negeri 16 Padang
Tahun Ajaran 2014-2015

Kelas	KKM	Jumlah siswa	Nilai Rata-rata US	Tuntas	Tidak tuntas
XI.IS 1	75	23	75,56	11	12
XI.IS 2	75	24	67,83	11	13
XI.IS 3	75	24	67,58	10	14
XI.IS 4	75	24	66,25	8	16
Jumlah		95			

Sumber : Guru Sosiologi SMA Negeri 16 Padang Kelas XI tahun 2015

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata ujian semester kelas XI IPS SMA Negeri 16 Padang masih di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu 75. Dari ke empat kelas yang siswanya berjumlah 95 orang hanya ada satu kelas mendapat nilai rata-rata di atas KKM yaitu kelas XI.IS 1 75,56, sedangkan kelas XI IS 2, 3 dan 4 masih di bawah KKM. Hasil belajar siswa dapat dilihat dari hasil observasi yang dilakukan langsung oleh peneliti di SMA N. 16 Padang.

Tabel 2.
Hasil Analisis Soal Semester Semester 1 Kelas XI IPS SMA N 16 Padang
Tahun Ajaran 2014-2015

Kelas	Jumlah Siswa	Fakta	Konsep	Prinsip	Keterangan
		% menjawab benar	% menjawab benar	% menjawab benar	
XI.IS1	23	74,30%	72,16%	70,19%	Fakta=12 Konsep=25 Prinsip=13
XI.IS2	24	69,10%	66,48%	68,27%	
XI.IS3	24	62,50%	60,33%	68,59%	
XI.IS4	24	68,05%	67%	63,14%	

Sumber: data olahan berdasarkan hasil ujian semester ke1 klas XI tahun ajaran 2015

Berdasarkan hasil analisis yang dipaparkan pada tabel 2 hanya sedikit siswa yang mampu menjawab soal konsep. Persentase pada kategori konsep lebih rendah dari pada fakta dan prinsip. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran sosiologi hanyalah pemberian fakta dan prinsip, namun siswa kurang mampu memahami konsep. Dari ke empat kelas, kelas XI.IS 1 yang memahami konsep paling banyak yaitu 71,45% sedangkan kelas yang paling terendah yang memahami konsep adalah kelas XI.IS 3 yaitu 60,33%.

Dalam ranah kognitif terdapat enam jenjang proses berpikir mulai dari yang terendah sampai tertinggi yaitu Pengetahuan (C1), Pemahaman (C2), dan Penerapan (C3). Untuk sampai di jenjang teratas siswa harus mampu melewati jenjang mulai dari yang terendah. Dari soal semester dan hasil belajar ujian semester siswa, maka siswa belum bisa mencapai ranah kognitif yang teratas karena masih rendahnya pemahaman (C3) dan penerapan (C2) yang dilihat dari hasil analisis soal dan hasil belajar siswa.

Hasil belajar ujian semester I tahun ajaran 204/2015 mata pelajaran sosiologi juga dianalisis menurut kategori soal ranah kognitif yang terlihat pada tabel berikut.

Tabel 3
Hasil Analisis Soal Semester Semester 1 Kelas XI IPS
SMA N 16 Padang Tahun Ajaran 2014-2015
Berdasarkan kategori soal ranah kognitif

Kategori Soal	X1 (23)			X2 (24)			X3 (24)			X4 (24)		
	F	K	P	F	K	P	F	K	P	F	K	P
C1	77.08	75	-	70.83	67.4	-	89.58	61.27	-	77.08	62.99	-
C2	67.85	73.48	73.91	65.35	60	70.31	59.52	56.44	69.26	70.59	57.04	-
C3	-	-	65.83	-	-	65	-	-	-	-	-	57.5

Sumber: data olahan berdasarkan hasil ujian semester ke1 klas XI tahun ajaran 2015

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai dengan kategori soal C1 – C3 masih terlihat rendah. Hal ini terlihat pada hasil analisis soal semester 1 kelas XI SMA N 16 Padang, bahwa pemahaman C2 terutama C2 konsep masih terlihat rendah.

Salah satu bukti yang dapat penulis temui di SMA Negeri 16 Padang, guru sosiologi yang penulis amati pada bulan Juni 2015 kelas XI IS³ dengan materi *kelompok sosial*. guru lebih banyak berceramah dan tanya jawab dengan siswa. Dimana guru menjelaskan pengertian kelompok sosial, setelah itu menjelaskan pengertian kelompok sosial beserta contoh dalam masyarakat. Selanjutnya guru meminta siswa menjelaskan kembali apa itu pengertian kelompok sosial beserta contoh yang pernah mereka alami. Adapun jawaban dari

Ilham yaitu kelompok sosial adalah “*sekumpulan manusia yang memiliki persamaan ciri dan memiliki pola interaksi yang terorganisasi*”, dan contoh yang diberikan Puja Sintia hampir sama dengan contoh yang dijelaskan guru. Kemudian, guru menjelaskan ciri-ciri kelompok sosial beserta contoh yang dekat dengan siswa, setelah itu guru meminta siswa untuk menjelaskan kembali mengenai ciri-ciri kelompok sosial. Salah seorang siswa Suci Ramadhani, diminta untuk yang menjelaskannya kembali ciri-ciri kelompok, tetapi dengan melihat buku catatannya dan membaca buku paketnya.

Pada akhir pembelajaran kemudian guru bertanya kepada siswa “apakah ada yang bertanya?” semua siswa hanya diam. Guru mata pelajaran sosiologi menyatakan bahwa siswa tidak memiliki kemauan yang keras dalam belajar. Mereka tidak mau bertanya tentang pelajaran yang tidak dimengerti. Siswa akan bertanya apabila sebelumnya guru mengatakan kalau tidak ada yang bertanya guru yang akan memberikan pertanyaan. Setelah itu barulah dua orang peserta didik bertanya. Mereka yang bertanya adalah siswa yang sudah terbiasa aktif. Sebagian besar dari peserta didik hanya menerima apa saja yang disampaikan oleh guru.

Rendahnya penguasaan konsep siswa tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktor yang diduga mempengaruhi hasil belajar adalah faktor eksternal yaitu metode yang digunakan oleh guru sosiologi. Guru jarang menggunakan metode yang bervariasi dalam mengajar dan menghubungkan antara konsep sosiologi dengan realitas sosial yang ada dalam masyarakat. Agar tercapainya tujuan pembelajaran sudah seharusnya guru melakukan suatu

terobosan dengan menggunakan variasi pembelajaran yang menarik. siswa akan merespon materi pelajaran, sehingga siswa mengerti dengan apa yang dijelaskan oleh guru. Siswa memperoleh pengetahuan dari hasil pemecahan masalah sendiri dan bersama kelompok, bukan pengetahuan yang diperoleh dari penjelasan guru.

Dalam dunia pendidikan dikenal suatu teori belajar, yaitu teori behaviorisme, teori ini menyatakan bahwa apa saja yang diberikan guru (stimulus) dan apa saja dihasilkan siswa (respon) semua harus bisa diamati, diukur dan tidak boleh hanya implisit (tersirat). Faktor lain yang juga penting adalah faktor penguat (*reinforcement*). Penguat adalah apa saja yang dapat memperkuat timbulnya respons akan semakin kuat. Begitu juga bila penguatan dikurangi (*negative reinforcement*) respons pun akan tetap dikuatkan.

Salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan dalam peningkatan hasil belajar sosiologi adalah model *cooperative learning* tipe *Team Accelerated Instruction* (TAI). Kunandar (2010:359) menyatakan bahwa “Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang saling asuh antar siswa untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan”. Model pembelajaran *Cooperative Learning* terdapat berbagai tipe, salah satunya yaitu tipe *Team Accelerated Instruction* (TAI) yang merupakan bantuan individual dalam kelompok.

Pembelajaran kooperatif tipe TAI mengkombinasikan keunggulan pembelajaran kooperatif dan pembelajaran individual. Tipe ini dirancang untuk

mengatasi kesulitan belajar siswa secara individual. Oleh karena itu kegiatan pembelajarannya lebih banyak digunakan untuk pemecahan masalah, ciri khas pada tipe TAI ini adalah setiap siswa secara individual belajar materi pembelajaran. Hasil belajar individual dibawa ke kelompok-kelompok untuk didiskusikan dan saling dibahas oleh anggota kelompok, dan semua anggota kelompok bertanggung jawab atas keseluruhan jawaban sebagai tanggung jawab bersama. Maka siswa bukan lagi sebagai objek pembelajaran, namun bisa juga berperan tutor dari teman sebayanya. Sehingga akan meningkatkan hasil belajar siswa.

Slavin (2010:190) mengemukakan kriteria pembelajaran kooperatif tipe TAI salah satunya yaitu untuk masing-masing materi telah tersedia beberapa kegiatan pembelajaran dan soal-soal guna penguasaan siswa atas materi tersebut, sehingga siswa yang telah mengerti tidak akan membuang – buang waktunya pada materi yang telah dikuasainya atau siswa yang mengalami kesulitan tidak berlarut dalam masalahnya melainkan dapat meminta bantuan guru.

Kelebihan model TAI diantaranya adalah agar siswa lebih aktif dalam setiap pembelajaran baik yang bersifat individual maupun kelompok, bagaimana cara bekerjasama dalam kelompok, belajar bertanggung jawab, berani mengemukakan pendapat. Dengan metode ini setiap siswa bertanggung jawab atas jawaban keseluruhan. Model pembelajaran kooperatif tipe TAI ini merupakan model pembelajaran dimana siswa belajar secara individu, kemudian hasilnya dibawa ke dalam sebuah kelompok kecil yang terdiri 4-5 siswa secara heterogen dan bekerja

sama untuk mengungkapkan pendapat serta bertanggung jawab atas hasil akhir dari kelompok tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, dilaksanakan suatu pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah yang mengharuskan siswa terlibat aktif untuk berpikir, mengidentifikasi, menemukan, menyelesaikan masalah dan mengkomunikasikan. Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dilakukan penelitian yang judul ”Pengaruh model *cooperative learning* tipe *Team Accelerated Instruction* (TAI) terhadap Hasil Belajar Sosiologi Siswa di kelas XI SMA Negeri 16 Padang”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka permasalahan dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Guru masih memakai metode pemberian informasi, sehingga siswa menjadi pasif di dalam proses pembelajaran.
2. Rata-rata hasil ujian mata pelajaran sosiologi masih di bawah standar yang diinginkan.
3. Kemampuan individu siswa dalam memahami konsep sosiologi masih rendah.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian terarah, maka batasan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Hasil belajar sosiologi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil tes akhir setelah perlakuan pada aspek pemahaman konsep.

2. Penelitian ini dilakukan pada kelas XI IPS SMA Negeri 16 Padang.
3. Pembelajaran yang digunakan adalah model *cooperative learning* tipe *Team Accelerated Instruction* (TAI).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh model *cooperative learning* tipe *Team Accelerated Instruction* (TAI) terhadap hasil belajar sosiologi kelas XI IPS SMA Negeri 16 Padang?”.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model *cooperative learning* tipe *Team Accelerated Instruction* (TAI) dalam pembelajaran Sosiologi terhadap hasil belajar siswa di kelas XI IPS SMAN 16 Padang.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis
 - a. Bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan khususnya pembelajaran sosiologi.
 - b. Sebagai masukan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan proses dan hasil belajar

2. Manfaat praktis

- a. Diharapkan menjadi bahan masukan bagi guru-guru terutama guru SMA Negeri 16 Padang sebagai alternatif pemilihan strategi pembelajaran yang dapat dilaksanakan di sekolah.
- b. Bagi siswa dapat meningkatkan pemahaman konsep dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran sosiologi di SMA.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hasil Belajar

Harahap (2002: 16) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa yang berkenaan dengan penguasaan bahan pembelajaran yang disajikan kepada mereka. Oemar (2006:30) hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Nana (2002: 22), menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar yang dicapai siswa setelah melakukan kegiatan terdiri dari tiga aspek yaitu: (1) aspek kognitif yang mencakup keterampilan-keterampilan intelektual, informasi dan pengetahuan, (2) aspek afektif menekankan pada sikap, nilai, perasaan, dan emosi, dan (3) aspek psikomotor berhubungan dengan keterampilan motorik, manipulasi benda atau kegiatan yang memerlukan koordinasi syaraf.

Hal senada dikemukakan oleh Syaiful (2004:28) bahwa hasil belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas belajar. Biasanya hasil belajar ini

diperoleh dari penilaian yang tidak dapat dipisahkan dari penyelenggaraan pendidikan.

Keberhasilan atau kegagalan dalam pembelajaran merupakan sebuah ukuran atas proses pembelajaran. Pupuh (2007: 231) menyatakan bahwa belajar dikatakan berhasil apabila memiliki ciri-ciri, (1) daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individu maupun kelompok, (2) perilaku yang digariskan dalam tujuan pembelajaran telah dicapai oleh siswa baik secara individual maupun kelompok, (3) terjadinya proses pemahaman materi yang secara berhubungan mengantarkan materi tahap berikutnya.

Jamil (2013: 37) menyatakan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa sebagai akibat perbuatan belajar dan dapat diamati melalui penampilan siswa. Dalam dunia pendidikan, terdapat 5 tipe hasil belajar yaitu *intellectual skill, cognitive strategy, verbal information, motor skill* dan *attitude*.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku dalam domain kognitif, afektif dan psikomotor yang diperoleh siswa melalui proses pembelajaran. Hasil belajar Sosiologi pada penelitian ini merupakan penguasaan siswa terhadap materi Sosiologi setelah mengikuti pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh melalui tes hasil belajar. Pelaksanaan evaluasi dan penilaian hasil belajar penting dilakukan, sebab hasil belajar sebagai ungkapan dan perwujudan

hasil dari pelaksanaan pembelajaran dilihat dari aspek kognitif, afektif dan psikomotor siswa. Hasil b

elajar yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil belajar dari aspek kognitif.

2. Model *Cooperative Learning Tipe Team Accelerated Instruction*

a. Model Pembelajaran

Hamruni (2011:5) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat – perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum dan lain-lain.

Sunyato dan Asep (2013:154) mendefinisikan model pembelajaran sebagai suatu rencana atau pola yang dapat kita gunakan untuk merancang tatap muka di kelas atau pembelajaran tambahan di luar kelas dan untuk menyusun materi pembelajaran. Model pembelajaran merupakan kerangka dasar pembelajaran yang dapat diisi oleh beragam muatan mata pelajaran, sesuai dengan karakteristik kerangka dasarnya.

Jamil (2012:143) menyatakan bahwa model pembelajaran memiliki empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi ataupun prosedur tertentu lainnya, antara lain 1) rasional teoritik yang disusun oleh para pencipta atau pengembangannya, 2) landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai), 3) tingkah laku mengajar yang

diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil, 4) lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Model pembelajaran biasanya disusun berdasarkan berbagai prinsip atau teori sebagai pijakan dalam pengembangannya. Jadi model pembelajaran adalah pembungkus proses pembelajaran yang didalamnya ada pendekatan, strategi model dan teknik.

b. *Cooperative Learning*

Pengertian *Cooperative Learning* telah banyak diartikan oleh para ahli seperti Hamruni (2011:119) yang mengartikan “*Cooperative Learning* adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan”. Rusman (2010:203) mendefinisikan “pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi”.

Sedangkan Kunandar (2010:359) memberikan pengertian “Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang saling asuh antar siswa untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan”. Made (2012:189-190) menyimpulkan bahwa “pembelajaran kooperatif adalah sistem pembelajaran yang berusaha memanfaatkan teman sejawat sebagai sumber belajar, disamping guru dan sumber belajar yang lainnya”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas *Cooperative Learning* merupakan sebuah model pembelajaran yang menekankan kerjasama dan partisipasi dalam kelompok yang akan menentukan nilai individu dan kelompok dengan menimbulkan rasa puas siswa setelah mengikutinya.

c. Tujuan *Cooperative Learning*

Setiap kegiatan dalam pembelajaran maupun model pembelajaran mempunyai tujuan tersendiri. Jamil (2013:197) mengungkapkan:

- 1) hasil belajar akademik. Pembelajaran kooperatif memberikan keuntungan baik pada siswa kelompok atas maupun kelompok bawah yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik, 2) Penerimaan terhadap perbedaan individu karena *Cooperative* menyajikan peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi, untuk bekerja dan saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama, dan 3) Pengembangan keterampilan sosial karena *Cooperative* mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerjasama dan kolaborasi.

Sedangkan Djamarah (2010:359) menyatakan model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya – tidaknya tiga tujuan pembelajaran yaitu

- 1) Pembelajaran kooperatif tidak hanya meliputi berbagai macam tujuan sosial, tetapi juga tujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik.
- 2) Penerimaan yang luas terhadap orang yang berbeda menurut ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, maupun ketidakmampuan.
- 3) Pembelajaran kooperatif bertujuan mengajarkan kepada siswa keterampilan kerja sama dan kolaborasi.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari pendapat ahli di atas yaitu *Cooperative Learning* bertujuan untuk pencapaian hasil belajar yang lebih baik,

penerimaan terhadap keragaman antara individu dan pengembangan hasil sosial dalam kelompok khususnya dan lingkungan umumnya.

d. Prinsip *Cooperative Learning*.

Prinsip dan ide *Cooperative Learning* merupakan kajian utama untuk menjalankan atau melaksanakan pembelajaran *Cooperative Learning*. Dalam pelaksanaan *Cooperative Learning* setidaknya terdapat lima prinsip yang dianut yaitu sesuai dengan yang dinyatakan oleh Rusman (2010:212) yaitu prinsip ketergantungan positif adalah keberhasilan dalam penyelesaian tugas tergantung pada usaha yang dilakukan oleh kelompok tersebut, 2) tanggung jawab perseorangan yaitu keberhasilan kelompok sangat tergantung dari masing-masing anggota kelompoknya, 3) interaksi tatap muka yaitu memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka melakukan interaksi dan diskusi untuk saling memberi dan menerima informasi dari anggota kelompok lain. 4) partisipasi dan komunikasi yaitu melatih siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran. 5) evaluasi proses kelompok yaitu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka, agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

Sedangkan menurut Djamarah (2010:363) prinsip pembelajaran kooperatif yaitu: 1) kemampuan kerjasama, 2) otonomi kelompok, 3) interaksi bersama, 4) keikutsertaan bersama, 5) tanggung jawab individu, 6) ketergantungan positif dan kerjasama merupakan suatu nilai.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa bahwa prinsip *Cooperative Learning* adalah menciptakan pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa dan mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kerjasama dalam diri siswa.

e. Langkah-langkah *Cooperative Learning*

Melaksanakan kegiatan pembelajaran *Cooperative Learning* memerlukan persiapan yang matang agar tercapainya tujuan *Cooperative Learning*. Rusman (2010:212-213) menjabarkan langkah-langkah persiapannya sebagai berikut:

- 1) Penjelasan materi, tahap ini merupakan tahap penyampaian pokok-pokok materi pelajaran sebelum siswa belajar dalam kelompok. Tujuan utama tahapan ini adalah pemahaman siswa terhadap pokok materi pelajaran.
- 2) Belajar kelompok, tahapan ini dilakukan setelah guru memberikan penjelasan materi, siswa bekerja dalam kelompok yang telah dibentuk sebelumnya.
- 3) Penilaian, penilaian bisa dilakukan melalui tes atau kuis yang dilakukan secara kelompok atau individu
- 4) Pengakuan tim, adalah penetapan tim yang dianggap paling menonjol atau tim paling berprestasi untuk diberikan penghargaan dengan harapan dapat memotivasi tim untuk terus berprestasi lebih baik lagi.

Pada dasarnya dalam pelaksanaan *Cooperative Learning* adalah tergantung kepada model apa yang akan dipakai oleh guru tanpa terlepas dari langkah dasar dari *Cooperative Learning* yang menitik beratkan pada kerjasama dalam kelompok. Namun secara garis besar langkah pembelajaran *Cooperative Learning* adalah sebagai berikut: 1) menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa, 2) menyajikan informasi, 3) mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok – kelompok belajar, 4) membimbing kelompok bekerja dan belajar, 5) evaluasi, dan 5) memberikan penghargaan.

Sedangkan menurut Jamil (2013: 193) mengemukakan 6 langkah utama di dalam pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif, dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Cooperative

Fase	Tingkah Laku Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar
Fase 2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan
Fase 3 mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
Fase Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Tingkah Laku Guru Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
Fase 5 Evaluasi	Guru memberikan hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Fase 6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai, baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

Sumber. Jamil (2013: 193)

Pada dasarnya dalam pelaksanaan *Cooperative Learning* adalah tergantung kepada model apa yang akan dipakai oleh guru tanpa terlepas dari langkah dasar dari *Cooperative Learning* yang menitik beratkan pada kerjasama dalam kelompok. Namun secara garis besar langkah pembelajaran *Cooperative Learning* adalah sebagai berikut: 1) menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa, 2) menyajikan informasi, 3) mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok – kelompok belajar, 4) membimbing kelompok bekerja dan belajar, 5) evaluasi, dan 5) memberikan penghargaan.

f. Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Team Accelerated Instruction (TAI)*

Model pembelajaran TAI termasuk dalam pembelajaran kooperatif. Dalam model pembelajaran TAI, siswa di tempatkan dalam kelompok-kelompok kecil (4-5 orang) yang heterogen untuk menyelesaikan tugas kelompok yang sudah disiapkan oleh guru. Selanjutnya diikuti dengan pemberian bantuan secara individu bagi siswa yang memerlukannya. Sebelum dibentuk kelompok, siswa diajarkan bagaimana bekerja sama dalam suatu kelompok. Siswa diajari menjadi pendengar yang baik, dapat memberikan penjelasan kepada teman sekelompok, berdiskusi, mendorong teman lain untuk bekerja sama, menghargai pendapat teman lain dan sebagainya. Masing-masing anggota kelompok memiliki tugas yang sama.

Jamil (2013:212) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TAI menekankan bahwa individu yang belum memahami materi merupakan

tanggung jawab anggota kelompok lain sehingga anggota yang sudah paham perlu membrikan bantuan kepada anggota yang belum paham.

Widdiharto (2006: 19) membuat model ini dengan beberapa alasan. Pertama, model ini mengkombinasikan keunggulan kooperatif dan program pengajaran individual. Kedua, model ini memberikan tekanan pada efek sosial dari belajar kooperatif. Ketiga, TAI disusun untuk memecahkan masalah dalam program pengajaran, misalnya dalam hal kesulitan belajar siswa secara individual.

Slavin (2010:190) mengemukakan kriteria pembelajaran kooperatif tipe TAI adalah sebagai berikut:

- 1) Guru terlibat seminimal mungkin dalam mengelola pembelajaran dan memeriksa tugas rutin
- 2) Guru hanya akan menghabiskan sebagian waktunya dengan mengajar kelompok – kelompok siswa.
- 3) Siswa dimotivasi untuk belajar secara cepat dan akurat dan menyadarinya bahwa mereka tidak akan berhasil atau melakukan kecurangan lain.
- 4) Untuk masing-masing materi telah tersedia beberapa kegiatan pembelajaran dan memberikan contoh soal-soal guna penguasaan siswa atas materi tersebut, sehingga siswa yang telah mengerti tidak akan membuang – buang waktunya pada materi yang telah dikuasainya atau siswa yang mengalami kesulitan tidak berlarut dalam masalahnya melainkan dapat meminta bantuan guru.
- 5) Memungkinkan siswa mengoreksi atau memeriksa hasil pekerjaan teman sekelompoknya walaupun kemampuan sipengoreksi lebih dari pada kemampuan siswa yang dikoreksinya, dimana prosedur pemeriksaan dibuat sesederhana mungkin dan tidak menyulitkan pengoreksi
- 6) Program pembelajaran disusun sesederhana mungkin bagi guru dan siswa, tidak mahal dan fleksibel.
- 7) Dengan menyuruh siswa belajar bersama, dengan status yang sama, akan tercipta situasi positif antara siswa yang berasal dari ras dan latar belakang yang berbeda.

Model pembelajaran tipe *Team Accelerated Instruction* ini memiliki 8 komponen, kedelapan komponen tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) *Teams* yaitu pembentukan kelompok heterogen yang terdiri dari 4 sampai 5 siswa.
- 2) *Placement Test* yaitu pemberian pre test kepada siswa atau melihat rata-rata nilai harian siswa agar guru mengetahui kelemahan siswa pada bidang tertentu.
- 3) *Student Creative* yaitu melaksanakan tugas dalam suatu kelompok dengan menciptakan dimana keberhasilan individu ditentukan oleh keberhasilan kelompoknya.
- 4) *Team Study* yaitu tahapan tindakan belajar yang harus dilaksanakan oleh kelompok dan guru memberikan bantuan secara individual kepada siswa yang membutuhkan.
- 5) *Team Score and Team Recognition* yaitu pemberian score terhadap hasil kerja kelompok dan memberikan kriteria penghargaan terhadap kelompok yang berhasil secara cemerlang dan kelompok yang dipandang kurang berhasil dalam menyelesaikan tugas.
- 6) *Teaching Group* yaitu pemberian materi secara singkat dari guru menjelang pemberian tugas kelompok.
- 7) *Fact test* yaitu pelaksanaan tes-tes kecil berdasarkan fakta yang diperoleh siswa.

- 8) *Whole-Class Units* yaitu pemberian materi oleh guru kembali di akhir waktu pembelajaran dengan strategi pemecahan masalah.

Tujuan Pelaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Accelerated Instruction* yaitu:

1. Dapat meminimalisir keterlibatan guru dalam pemeriksaan dan pengelolaan rutin.
2. Guru setidaknya akan menghabiskan separuh waktunya untuk mengajar kelompok-kelompok kecil.
3. Para siswa akan termotivasi untuk mempelajari mater-materi yang diberikan dengan cepat dan akurat, dan tidak akan bisa berbuat curang atau menemukan jalan pintas.
4. Tersedianya banyak cara pengecekan penguasaan supaya para siswa jarang menghabiskan waktu mempelajari kembali materi yang sudah mereka kuasai atau menghadapi kesulitan serius yang membutuhkan bantuan guru. Pada pos pengecekan penguasaan, dapat tersedia kegiatan-kegiatan pengajaran alternatif dan tes-tes yang paralel.
5. Para siswa akan dapat melakukan pengecekan satu sama lain, sekalipun bila siswa mengecek kemampuan ada di bawah siswa yang dicek dalam rangkaian pengajaran, dan prosedur pengecekan akan cukup sederhana dan tidak mengganggu si pengecek.
6. Programnya mudah dipelajari baik oleh guru maupun siswa, tidak mahal, fleksibel, dan tidak membutuhkan guru tambahan ataupun tim guru.

7. Dengan membuat para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kooperatif, dengan status yang sejajar, program ini akan membangun kondisi untuk terbentuknya sikap-sikap positif terhadap siswa-siswa *main stream* yang cacat secara akademik dan diantara para siswa dari latar belakang yang ras atau etnik yang berbeda.

Jamil (2013:212) mengemukakan sintaks model kooperatif tipe TAI yaitu:

- 1) Pembentukan kelompok atas dasar heterogenitas.
- 2) Pemberian bahan ajar, dapat berbentuk modul atau LKS.
- 3) Pembelajaran dalam kelompok, siswa yang belum paham dibantu oleh siswa yang pandai dalam satu kelompok secara individual atau dapat dilakukan *peer tutor*.
- 4) Pengerjaan kuis atau ujian.
- 5) Refleksi dan umpan balik.

Dari kriteria pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe TAI merupakan kombinasi antara belajar secara kooperatif dengan belajar secara individual dimana siswa dikelompokkan, tetapi setiap siswa belajar sesuai dengan kemampuan masing-masing, setiap anggota kelompok saling membantu dan mengecek.

g. Pembelajaran *Cooperative Learning* tipe TAI dalam Pembelajaran Sosiologi

Dalam proses kegiatan belajar mengajar guru menerapkan model *cooperative learning* tipe TAI dalam materi Sosiologi sebagai upaya

meningkatkan hasil belajar siswa, siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan 4 – 5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat kemampuan. Dengan demikian diharapkan siswa mampu memperoleh hasil yang maksimal dan dapat menerapkannya di masa mendatang.

Langkah-langkah pembelajaran *cooperative learning* tipe TAI :

Model pembelajaran kooperatif tipe TAI dalam pelajaran Sosiologi, maka seorang guru mata pelajaran Sosiologi dapat menempuh tahapan sebagai berikut:

- 1) Guru menentukan suatu materi pokok yang akan disajikan kepada siswanya dengan mengadopsi model pembelajaran kooperatif tipe TAI
- 2) Guru menjelaskan kepada seluruh siswa tentang akan diterapkannya model TAI sebagai suatu variasi model pembelajaran. Guru menjelaskan kepada siswa tentang pola kerja sama antar siswa dalam satu kelompok
- 3) Guru menyiapkan materi bahan ajar yang akan di selesaikan oleh kelompok siswa dengan memanfaatkan LKS yang di miliki siswa
- 4) Guru memberikan pretest kepada siswa tentang materi yang akan diajarkan. Pretest dapat di ganti dengan nilai rata-rata ulangan harian siswa sebelumnya
- 5) Guru menjelaskan materi baru secara singkat
- 6) Guru membentuk kelompok-kelompok kecil dengan anggota 4-5 siswa pada setiap kelompoknya. Kelompok dibuat heterogen menurut tingkat kependaiannya dengan mempertimbangkan keharmonisan kerja kelompok.

Siswa yang berhasil mengerjakan tugas memberikan pendapat kepada siswa yang kurang berhasil mengerjakan tugas kelompok.

- 7) Guru menugasi kelompok dengan bahan bervariasi yang telah disiapkan. Setiap kelompok diberi serangkaian tugas tertentu dikerjakan bersama-sama. Poin-poin dalam tugas dibagikan secara berurutan kepada setiap anggota kelompok. Anggota dalam setiap kelompok harus saling bergantian menjawab soal-soal tersebut. Semua anggota harus saling mengecek jawaban teman-teman satu kelompoknya dan saling memberi bantuan/ pendapat jika dibutuhkan
- 8) Ketua kelompok melaporkan keberhasilan kelompoknya kepada guru tentang hambatan yang dialami kelompoknya. Jika diperlukan, guru dapat membantu secara individual
- 9) Guru memberikan tes kecil. Masing-masing anggota diberi tes individu tanpa bantuan dari anggota yang lain. Selama menjalani tes individu ini, guru harus memperhatikan setiap siswa. Skor tidak hanya dinilai sejauh mana siswa mampu menjalani tes itu, tetapi juga sejauh mana mereka mampu bekerja secara mandiri.
- 10) Menjelang akhir waktu, guru memberikan pendalaman secara klasikal dengan menekankan strategi pemecahan masalah.

3. Pemahaman Konsep dalam Pembelajaran Materi dalam Sosiologi

a. Pengertian pemahaman

Pemahaman meliputi penerimaan informasi secara akurat dan dapat mengkomunikasikannya kembali secara singkat tanpa mengubah pengertian. Syaiful (2006:71) menyatakan bahwa "konsep merupakan buah pemikiran seseorang atau sekelompok orang yang dinyatakan dalam definisi sehingga melahirkan produk pengetahuan meliputi prinsip, hukum, dan teori". Konsep merupakan bagian dasar untuk membangun pengetahuan yang mantap karena konsep merupakan bagian dasar ilmu pengetahuan.

Merujuk pada taksonomi Bloom, pemahaman merupakan bagian dari pengembangan ranah kognitif. Ranah kognitif adalah, segala upaya yang menyangkut otak dan mental. Jadi pemahaman itu adalah kemampuan seseorang untuk mengungkapkan kembali arti yang dipelajari, menginterpretasikannya, kemudian memprediksi hasil atau akibat dari apa yang diinderanya. Pemahaman tidak sekedar merupakan suatu proses pengenalan, namun memiliki tingkatan yang lebih tinggi dan memerlukan kemampuan berfikir matang.

Merujuk pada Taksonomi Bloom (dalam Tim MKDK 2005:11), Pemahaman merupakan bagian dari pengembangan ranah kognitif. Yang Ranah kognitif adalah, segala upaya yang menyangkut otak dan mental. Jadi pemahaman itu adalah kemampuan seseorang untuk mengungkapkan kembali arti yang dipelajari, menginterpretasikannya, kemudian memprediksi hasil

atau akibat dari apa yang diinderanya. Pemahaman tidak sekedar merupakan suatu proses pengenalan, namun memiliki tingkatan yang lebih tinggi dan memerlukan kemampuan berfikir matang.

Dari ranah kognitif terdapat enam jenjang proses berfikir, dari jenjang terendah sampai jenjang tertinggi: (1) pengetahuan, (2) pemahaman, (3) penerapan, (4) analisis, (5) sintesis, (6) evaluasi. Hubungan antara setiap jenjang bersifat hirarkis, sehingga akan dapat dicapai apabila yang rendah dapat dicapai.

Pemahaman meliputi tiga ranah kognitif aspek pemahaman dari Taksonomi Bloom (dalam Tim MKDK 2005:11), yaitu translasi, interpretasi dan ekstrapolasi:

- a. Translasi, meliputi dua kemampuan (1) menterjemahkan sesuatu dari bentuk abstrak ke bentuk yang lebih kongkret, (2) menterjemahkan suatu simbol kedalam bentuk lain seperti: menterjemahkan label, grafik, simbol dan sebagainya.
- b. Interpretasi, meliputi tiga kemampuan: (1) membedakan antara kesimpulan yang diperlukan dengan yang tidak diperlukan, (2) memahami kerangka suatu pekerjaan secara keseluruhan, (3) memahami dan menafsirkan isi berbagai macam bacaan.
- c. Ekstrapolasi meliputi tiga kemampuan: (1) menyimpulkan dan menyatakannya lebih eksplisit, (2) memprediksi konsekuensi-konsekuensi

dari tindakan yang digambarkan dari sebuah komunikasi, (3) sensitif atau peka terhadap faktor yang mungkin membuat prediksi menjadi akurat.

b. Ciri - ciri Pemahaman

Menurut Muslim Ibrahim (2005), membuat kategori dan proses kognitif kemampuan manusia yang merupakan revisi dan taksonomi Bloom (1956) tentang pemahaman yaitu 7 kategori memahami, mulai dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi.

- 1) Interpretasi, kemampuan seseorang untuk mengubah suatu bentuk representasi.
- 2) Memberikan contoh, kemampuan seseorang untuk mencerminkan contoh spesifik terhadap suatu konsep atau prinsip. Kemampuan ini disebut juga dengan kemampuan mengilustrasikan.
- 3) Klasifikasi, kemampuan seseorang untuk dapat menyatakan apakah suatu objek itu merupakan anggota atau bukan dari suatu kelompok kategori.
- 4) Membuat rangkuman atau abstrak membuat generalisasi, kemampuan seseorang membuat abstrak membuat generalisasi, kemampuan seseorang membuat abstraksi suatu tema umum.
- 5) Membuat inferensi, kemampuan seseorang untuk merumuskan kesimpulan ide atau konsep, melihat perbedaan atau persamaan.
- 6) Membandingkan, kemampuan seseorang untuk melacak keterhubungan 2 ide atau konsep, melihat persamaan dan perbedaan.

- 7) Menjelaskan, kemampuan seseorang untuk membangun model sebab akibat suatu sistem tertentu.

c. **Pengertian Konsep**

Pembelajaran berbasis konsep dimaksudkan sebagai suatu cara mengajarkan materi pembelajaran dengan mengutamakan pengertian atau pemahaman dan bukan hapalan. Menurut Hamalik (2003: 161) “pada dasarnya konsep adalah suatu stimulus yang mempunyai sifat-sifat umum”. Moh Amien seperti dikutip Dengan demikian terlihat bahwa konsep mempunyai atribut-atribut tertentu yang diperoleh dari hasil pengalaman, semakin lengkap atribut suatu konsep, semakin spesifiklah konsep tersebut.

Hal senada juga dikemukakan oleh Winkel (1996:82) yang menyatakan konsep adalah suatu arti yang mewakili sejumlah objek yang memiliki ciri-ciri yang sama. Dapat disimpulkan bahwa konsep adalah bentuk abstrak yang lebih dulu dipelajari dan dikenal sehingga dapat dimengerti lebih jauh. Kemampuan menjelaskan suatu konsep inilah yang menandai siswa itu paham dengan materi yang dipelajarinya.

Jadi berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep adalah kemampuan siswa untuk mengerti, memahami dan mengungkapkan kembali satuan arti yang mewakili sejumlah objek yang memiliki ciri-ciri yang sama, tidak sekedar suatu proses pengenalan, namun memiliki tingkatan yang lebih tinggi dan memerlukan kemampuan berfikir matang, serta mampu menjelaskan atau mendefinisikan suatu unit informasi dengan kata-kata sendiri.

d. Pemahaman konsep Stratifikasi Sosial dan diferensiasi sosial

Fakta	Konsep	Prinsip
<ul style="list-style-type: none"> • Pengusaha mobil sekota Padang mengadakan pertemuan di sebuah hotel • Alumni UNP mengadakan pertemuan 	<ul style="list-style-type: none"> • Stratifikasi sosial yang sengaja disusun untuk tujuan bersama • Proses terjadinya stratifikasi social 	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa dapat memahami bahwa sistem yang menempatkan seseorang yang dimiliki dan menempatkan mereka pada kelas sosial yang sesuai

4. Metode Ceramah

Perilaku pembelajaran dengan metode pembelajaran ceramah merupakan kegiatan pembelajaran yang *teacher centered*. Disini siswa aktif memberikan penjelasan maupun informasi terperinci tentang bahan pembelajaran. Dimiyati dan Mujiono (2009:172) mengatakan bahwa metode ceramah adalah memindahkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai kepada siswa. Peranan pembelajaran yang penting adalah a) menyusun program pembelajaran, b) memberi informasi yang benar, c) pemberi fasilitas yang baik d) pembimbing siswa dalam perolehan informasi yang benar dan e) penilai perolehan informasi.

Menurut Wakhinuddin (2010: 62), metode ceramah merupakan suatu kegiatan untuk menjelaskan, menerangkan, ataupun mengupas suatu topik atau masalah yang dilakukan oleh seorang pembicara untuk didengarkan oleh *audience* dalam jumlah yang besar maupun terbatas.

Sunyanto (2013: 130), metode ceramah digunakan untuk menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa di kelas, dimana pada umumnya siswa hanya mengikuti secara satu arah.

Jamil (2013: 286), metode ceramah merupakan metode yang paling banyak digunakan oleh guru. Metode ini adalah cara menyampaikan materi secara lisan satu arah dari guru ke siswa. Pada umumnya siswa pasif menerima penjelasan dari guru. Menurut Sunyanto (2013: 132-133), agar pembelajaran metode ceramah efektif, ada beberapa langkah yang harus diperhatikan, yakni

a. Persepsi langkah ini dapat dilakukan dengan

- 1) Guru menanyakan kepada siswa tentang hal-hal yang dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Guru meminta kepada siswa untuk bertanya.

b. Guru menjelaskan materi pelajaran baru agar siswa menerimanya. Langkah ini dilakukan dengan:

- 1) Guru memberikan materi baru atau menjelaskan tugas yang harus diselesaikan oleh siswa.
- 2) Siswa membaca materi baru atau mengerjakan tugas-tugas yang ada dalam LKS.

- c. Mencari hubungan, perbandingan dari beberapa materi pelajaran yang telah dijelaskan. Langkah yang dilakukan adalah
 - 1) Menyebutkan kembali konsep-konsep baru, dan membandingkannya dengan konsep-konsep atau ide-ide sebelumnya.
 - 2) Menggolongkan dan membuat kategori untuk membuat perbedaan.
- d. Membuat abstraksi dan generalisasi. Beberapa langkah yang dapat dilakukan adalah
 - 1) Siswa merumuskan kesimpulan dengan kalimatnya sendiri.
 - 2) Siswa perlu ada konsistensi tentang generalisasi yang telah dilakukan dengan pengetahuan yang telah diketahui siswa sebelumnya.
- e. Menerapkan apa yang telah diajarkan. Langkah-langkah kegiatannya adalah
 - 1) Guru meminta kepada siswa untuk menerapkan konsep dalam situasi yang berbeda.
 - 2) Guru meminta siswa untuk memebrikan beberapa contoh situasi baru lainnya dan kemudian meminta mereka untuk menyebutkan sebagaimana langkah sebelumnya

Menurut Ahmad (2007: 51-52), langkah-langkah metode ceramah yang diharapkan adalah:

- a. Tahap persiapan, artinya tahap guru untuk menciptakan kondisi belajar yang baik sebelum mengajar di mulai.
- b. Tahap penyajian, artinya tiap guru menyampaikan bahan ceramah.

- c. Tahap asosiasi atau komparasi, artinya memberikan kesempatan kepada siswa untuk menghubungkan dan membandingkan bahan ceramah yang telah diterima. Untuk itu pada tahap ini diberikan/disediakan tanya jawab dan diskusi.
- d. Tahap generalisasi atau kesimpulan. Pada tahap ini kelas menyimpulkan hasil ceramah, umumnya siswa mencatat bahan yang telah diceramahkan.
- e. Tahap aplikasi/evaluasi. Tahap terakhir ini, diadakan penilaian terhadap pemahaman siswa mengenai bahan yang telah diberikan guru. Evaluasi biasanya dalam bentuk lisan-tulisan, tugas dan lain-lain.

Dari model pembelajaran seperti yang telah dijelaskan di atas, maka tampak bahwa proses pembelajaran sepenuhnya ada pada kendali guru. Siswa diberi kesempatan untuk mengeksplorasi. Pengalaman belajar siswa terbatas, hanya sekedar mendengarkan. Melalui pola pembelajaran semacam itu, maka jelas faktor-faktor psikologi anak tidak berkembang secara utuh, misalnya mental dan motivasi belajar siswa yang mengakibatkan tidak efektifnya model pembelajaran tersebut.

5. **Teori Behavior**

Menurut Aunurrahman (2010: 39) menyatakan bahwa para penganut teori behaviorisme meyakini bahwa manusia sangat dipengaruhi oleh kejadian-kejadian di dalam lingkungannya. Behaviorisme menekankan pada apa yang dapat dilihat, yaitu tingkah laku, dan kurang memperhatikan apa yang terjadi di dalam pikiran karena tidak dapat dilihat. Skinner dalam Aunurrahman (2010:

39) beranggapan bahwa perilaku manusia yang dapat diamati secara langsung adalah akibat konsekuensi dari perbuatan sebelumnya. Menurut aliran psikologi ini bersifat mekanistik dan otomatis tanpa membicarakan apa yang terjadi selama itu di dalam diri siswa yang belajar.

Nazri (2008: 24) menyatakan bahwa satu aliran teori psikologi kajiannya adalah perilaku yang tidak berhubungan dengan kesadaran atau struktur mental. Menurut Watson dalam Nazri (2008: 24) menyatakan bahwa behaviorisme merupakan satu cabang ilmu pengetahuan alam yang secara penuh bersifat eksperimental dan objektif dengan tujuan untuk meramalkan dan mengontrol perilaku.

Dalyono (2010: 30) menyatakan bahwa guru-guru yang menganut pandangan behaviorisme ini berpendapat bahwa tingkah laku murid-murid merupakan reaksi-reaksi terhadap lingkungan mereka pada masa lalu dan masa sekarang dan bahwa segenap tingkah laku merupakan hasil belajar. Menganalisis kejadian tingkah laku dengan jalan mempelajari latar belakang penguatan terhadap tingkah laku tersebut.

Aunurahman (2010: 39) menyatakan bahwa yang paling mendasar dari aliran ini adalah perubahan tingkah laku yang terjadi adalah berdasarkan paradigma S-R (Stimulus Respon), yaitu suatu proses yang memberikan respon tertentu terhadap sesuatu yang datang dari luar. Proses S-R ini terdiri dari beberapa unsure dorongan. *Pertama*, seseorang merasakan adanya kebutuhan akan sesuatu dan terdorong untuk memenuhi kebutuhan tersebut. *Kedua*,

rangsangan atau stimulus. Kepada seseorang diberikan stimulus yang akan menyebabkannya memberikan respon. *Ketiga*, adalah respon dimana seseorang memberikan reaksi atau respon terhadap stimulus yang diterimanya dengan melakukan suatu tindakan yang dapat diamati. *Keempat*, unsur penguatan atau reinforcement, yang perlu diberikan kepada seseorang agar ia merasakan adanya kebutuhan untuk memberikan respon lagi.

B. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian Eka Meiliza Ramadhani, 2013 dengan judul penelitian tentang pengaruh model kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction* terhadap kemampuan komunikasi dan pemecahaan masalah matematis siswa kelas XI IPS SMAN Kabupaten Agam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction* dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dan pemecahaan masalah matematis siswa kelas XI IPS SMAN Kabupaten Agam.
2. Penelitian Umi Farikah, 2011, dengan judul penelitian tentang pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team Accelerated Instruction*) dengan media LKS terhadap prestasi belajar matematika pada materi faktorisasi suku aljabar siswa kelas VIII Semester 1 SMP Negeri 2 Gajah Kabupaten Demak Tahun Pelajaran 2010/2011. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan prestasi belajar matematika yang memperoleh model pembelajaran TAI dengan model pembelajaran konvensional. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan uji-t yaitu $t = 1.913 > t_{tabel} = 1,668$.

Prestasi belajar matematika yang memperoleh model pembelajaran TAI lebih baik dari model pembelajaran konvensional. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan ketuntasan belajar yaitu model pembelajaran TAI = 77,14 % > model pembelajaran konvensional = 62,86 %. Serta hasil tes diperoleh rata-rata nilai rata-rata kelompok eksperimen ($e x$) = 76,0571 dan rata-rata kelompok kontrol ($k x$) = 69,8571.

C. Kerangka Berpikir

Sesuai dengan apa yang dijelaskan dalam teori belajar behavior, tingkah laku murid-murid merupakan reaksi-reaksi terhadap lingkungan mereka pada masa lalu dan masa sekarang dan bahwa segenap tingkah laku merupakan hasil belajar. Bertujuan agar informasi yang dipelajari secara bermakna lebih lama dapat diingat dan informasi yang dipelajari secara bermakna memudahkan proses belajar berikutnya untuk materi pelajaran yang mirip.

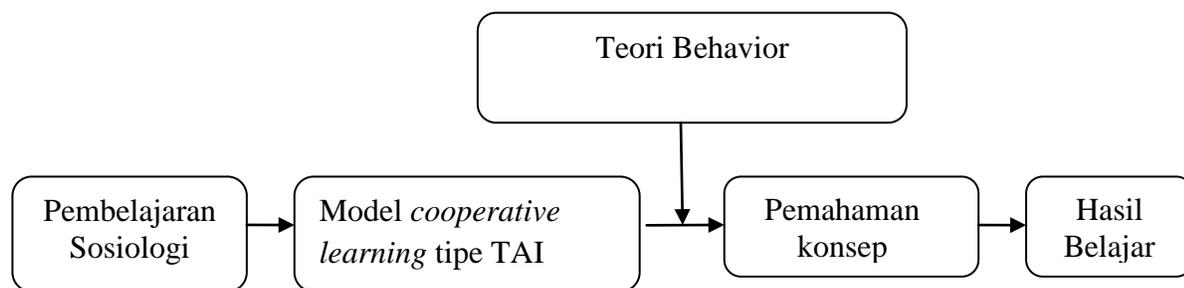
Salah satu permasalahan dalam pembelajaran sosiologi di SMA Negeri 16 Padang yang ditemui adalah rendahnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran sosiologi. Ini disebabkan oleh kurangnya variasi model mengajar yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran sosiologi. Salah satu model belajar yang dapat digunakan guru dalam upaya meningkatkan hasil belajar adalah menerapkan model *cooperative learning* tipe *Team Accelerated Instruction* (TAI), yang banyak melibatkan mental siswa. Siswa harus banyak berperan dalam aktifitas pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif tipe TAI mengkombinasikan keunggulan pembelajaran kooperatif dan pembelajaran individual. Tipe ini dirancang untuk mengatasi kesulitan belajar siswa secara individual. Oleh karena itu kegiatan pembelajarannya lebih banyak digunakan untuk pemecahan masalah, ciri khas pada tipe TAI ini adalah setiap siswa secara individual belajar materi pembelajaran. Hasil belajar individual dibawa ke kelompok-kelompok untuk didiskusikan dan saling dibahas oleh anggota kelompok, dan semua anggota kelompok bertanggung jawab atas keseluruhan jawaban sebagai tanggung jawab bersama. Maka siswa bukan lagi sebagai objek pembelajaran, namun bisa juga berperan tutor dari teman sebayanya. Sehingga akan meningkatkan hasil belajar siswa.

Model pembelajaran kooperatif tipe TAI merupakan model pembelajaran yang membentuk kelompok – kelompok kecil yang heterogen dengan latar belakang cara berfikir yang berbeda untuk saling membantu terhadap siswa lain yang membutuhkan bantuan. Pembelajaran *cooperative learning* tipe TAI, diterapkan bimbingan antar teman yaitu siswa yang pandai bertanggung jawab terhadap siswa yang lemah. Disamping itu dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam kelompok kecil. Siswa yang pandai dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilannya, sedangkan siswa yang lemah dapat terbantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. antara pembelajaran individual dengan pembelajaran kelompok.

Dalam pembelajaran sosiologi dibutuhkan keterampilan siswa untuk membangun sendiri pengetahuan dalam pikirannya. Dengan demikian siswa akan

mampu membentuk ide-ide dalam menemukan konsep dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Berhasil tidaknya sebuah pembelajaran sosiologi dapat dilihat melalui kemampuan siswa dalam memandang dan mengkritisi berbagai realita yang ada di tengah kehidupan masyarakat, dengan berlandaskan pada materi pelajaran yang telah didapat di sekolah.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berfikir dimana proses pembelajaran sosiologi menggunakan model *cooperative learning* tipe *Team Accelerated Instruction* (TAI) yang dianalisis dengan teori behavior sehingga mempengaruhi pemahaman konsep dan pada akhirnya dapat mempengaruhi hasil belajar, maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut;

H_0 : Tidak terdapat pengaruh model *cooperative learning* tipe *Team Accelerated Instruction* (TAI) terhadap Hasil Belajar Sosiologi Siswa di kelas XI SMA Negeri 16 Padang.

H_1 : Terdapat pengaruh model *cooperative learning* tipe *Team Accelerated Instruction* (TAI) terhadap Hasil Belajar Sosiologi Siswa di kelas XI SMA Negeri 16 Padang

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction* (TAI) berpengaruh dalam meningkatkan hasil belajar sosiologi siswa, karena dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction* (TAI) siswa lebih aktif dan mudah memahami materi pelajaran. Model pembelajaran kooperatif mampu mengarahkan siswa berkomunikasi mencari dan menemukan informasi yang lebih baik tentang materi sosiologi yang dipelajari, sehingga hasil belajar sosiologi siswa yang diperoleh lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang tidak menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction* (TAI). Hal ini disebabkan karena pada kelas kontrol pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, siswa kurang mampu mengkonstruksi ide sendiri karena terbiasa menyalin bahasa buku teks dan hanya mendengar penjelasan dari guru saja.

Berdasarkan analisis data dan pembahasan terbukti bahwa untuk memahami konsep sosiologi bagus dilakukan model pembelajaran kooperatif learning tipe *Team Accelerated Instruction* (TAI), karena pada pembelajaran ini mendorong untuk membentuk ide-ide mereka sendiri dalam memahami dan mampu mengaitkan dengan fakta-fakta yang ada di sekitarnya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat dikemukakan beberapa saran yang bermanfaat untuk meningkatkan hasil belajar siswa, yakni:

1. Model pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction* (TAI) dapat digunakan oleh guru khususnya guru sosiologi di sekolah sehingga dapat berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa, karena model pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction* (TAI) mampu mengarahkan siswa berkomunikasi mencari dan menemukan informasi yang lebih baik tentang materi sosiologi yang dipelajari.
2. Untuk mengatasi kekurangan bahan pelajaran, guru sebaiknya mempersiapkan bahan ajar dan dapat pula memberikan kasus serta membagikan kepada siswa untuk kemudian didiskusikan oleh siswa.
3. Penelitian ini masih terbatas pada ranah kognitif, oleh karena itu diharapkan penelitian dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction* (TAI) dapat dilaksanakan untuk melihat aspek lainnya seperti aspek afektif, maupun psikomotor, sehingga diharapkan ada penelitian lanjutan yang lebih kompleks pada materi yang lain, serta memodifikasinya dengan model atau metode yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Sabri. 2007. *Strategi Belajar Mengajar & Micro Teaching*. Ciputat: Ciputat Pess.
- Aunurrahman. 2010. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Depdiknas. 2003. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta :Rineka Cipta
- Hamruni. 2012. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insani Madani
- Harahap Nasrun. 2002. *Teknik Penilaian Hasil Belajar*. Jakarta: Bulan Bintang
- Ibrahim Muslim. 2005. *Assesment Berkelanjutan*. Surabaya: Unesa University Press
- Kunandar. 2010. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Jamil Suprihatiningrum. 3013. *Strategi Pembelajaran, Teori & Aplikasi*. Jogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Made Wena. 2012. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta Bumi Aksara
- Nana Sudjana. 2002. *Penilaian Proses Hasil Belajar*. Bandung: PT Remaja: Rosda Karya.
- Nazri Syakur. 2008. *Proses Psikologik dalam Pemerolehan dan Belajar Bahasa*. Jogyakarta Bidang Akademik.
- Oemar Hamalik. 2006. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta PT Bumi Aksara
- . 2003. *Perencanaa Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Pupuh Fathurrohman & Sobry Sutikno. 2007. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: PT Refika Aditama
- Riduwan. 2011. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta

- Roestiyah. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Rusman. 2010. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme guru*. Jakarta: Rajawali Pers
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta
- Slavin, Robert.E. 2010. *Cooperative Learning : Teori, Riset, dan Praktek*. Bandung: Nusa Media
- Sudjana.2005. *Metode Statistik*. Bandung : Tarsito
- Sugiyono. 2006. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung : Alvabeta
- . 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sumadi, Surya Brata. 2009. *Metodelogi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sunyanto dan Asep Djihad. 2013. *Calon Guru dan Guru Profesional*. Yogyakarta: Multi Pressindo
- Sutirman. 2013. *Media dan Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Syaiful Sagala. 2004. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta
- Syaiful Bahri Djamarah. 2010. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif, Suatu pendekatan Teoretis Psikologis*. Jakarta: Rineka Cipta
- Tim MKDK. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Padang : UNP
- Wakhinuddin. 2010. *Merencanakan Pembelajaran Teknik Otomotif Dari Prinsip Pembelajaran ke Strategi Pembelajaran*. Padang: UNP Press.